

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dengan demikian dari uraian di atas pendidikan adalah suatu bentuk usaha agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang terdapat pada dirinya masing-masing sehingga memiliki kecerdasan, kepribadian baik, spiritualitas yang tinggi dan kemampuan lainnya yang diperlukan untuk mengembangkan bangsa dan negara.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia harus mempunyai tujuan yang menyeluruh secara nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berakarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat dalam berbagai situasi lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri manusia untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Di sekolah dasar terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah matematika yang konsep-konsepnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (Suwangsih dan Tiurlina, 2006). Belajar matematika tidak dapat

Neng Fuzia Afrianti, 2020

KECEMASAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V DITINJAU DARI FAKTOR GENDER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan hanya dengan menghafal saja, tetapi juga harus membangun konsep dasar yang kuat tentang matematika dalam pemahaman siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran matematika yang bersifat berkelanjutan menjadi lebih mudah diikuti oleh siswa. Siswa juga diharapkan tidak memiliki ingatan dan kesan yang buruk ketika mempelajari matematika, mengingat sifat matematika yang abstrak berbeda dengan karakteristik kemampuan berpikir siswa yang konkret (Subarinah, 2006; Ruseffendi, 1992). Berdasarkan hal tersebut, pengorganisasian pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang perlu memiliki perhatian lebih besar ketika dipelajari oleh siswa.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pentingnya pengembangan kemampuan pemahaman matematis siswa. Gardner (dalam Syarifah, 2017) menyatakan bahwa pemahaman adalah salah satu aspek dasar dalam pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang digunakan harus memperhatikan persoalan mengenai pemahaman matematis. Bloom (dalam Ruseffendi, 1991) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis pemahaman:

1. Pengubahan (*translation*), yaitu mampu mengubah soal kata-kata kedalam simbol dan sebaliknya.
2. Pemberian arti (*interpretation*), yaitu mampu mengartikan suatu kesamaan.
3. Pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*), misalnya mampu memperkirakan suatu kecenderungan yang tersirat dalam suatu diagram.

Sementara itu, Hiebert dan Carpenter (dalam Syarifah, 2017) mengklasifikasikan pemahaman matematika secara dikotomi antara pemahaman prosedural dan pemahaman konseptual. Pemahaman konseptual mendukung daya ingat, karena fakta-fakta dan metode yang dipelajari saling terkait, mereka lebih mudah untuk mengingat dan menggunakannya, serta mereka dapat mengkonstruksi ulang ketika lupa. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman matematika adalah kemampuan menjelaskan atau menginterpretasikan sebuah simbol matematika atau diagram kedalam bahasa yang lebih sederhana agar mudah dimengerti dan dapat menjelaskannya kembali dengan menggunakan bahasa sendiri.

Tetapi, pada kenyataannya, dalam pembelajaran di kelas fenomena kecemasan saat belajar selalu terjadi pada setiap peserta didik tidak terkecuali

siswa-siswi sekolah dasar. Para peserta didik dapat mengalami kecemasan yang berlebih saat menghadapi pelajaran yang tingkat kesulitannya di atas kemampuan peserta didik, terutama pada saat dihadapkan pada pembelajaran matematika. Banyak siswa di antaranya yang mengalami kecemasan bahkan ada yang sampai mengalami stres karena belajar matematika. Hal tersebut jelas memberikan dampak yang besar terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Sebagai dampaknya, tidak dapat dipungkiri banyak siswa yang memperoleh nilai ujian matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ersozlu, dan Karakus (2018) menyatakan bahwa kecemasan matematis telah banyak diteliti di beberapa universitas di dunia ditinjau dari konsep kecemasan, motivasi, *self-efficacy*, *self-concept*, performa matematika, pencapaian matematika, perbedaan gender, tes kecemasan, *working memory*, aritmatik, mental aritmatik, dan numerasi. Rahman (2015) menunjukkan bahwa kecemasan matematis berpengaruh negatif terhadap hasil belajar matematika, dimana semakin tinggi tingkat kecemasan, maka semakin rendah hasil belajar matematika, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dan Theis (2012) juga disebutkan bahwa *problem stress* matematika berpengaruh negatif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Hasil penelitian García-Santillán, dkk. (2016) juga menunjukkan bahwa kecemasan menjadi salah satu faktor yang mencegah siswa mencapai kinerja yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong bahwa kecemasan matematis memiliki nilai lebih secara pedagogis untuk diteliti karena mempengaruhi kinerja siswa (Prodromou dan Frederiksen, 2018).

Wang, dkk. (2014) menyatakan bahwa kecemasan matematis tidak hanya dapat mempengaruhi pengalaman belajar matematika siswa tetapi juga kemungkinan melibatkan risiko genetik yang terkait dengan kecemasan dan kognisi matematika. Richlin-Klonsky dan Hoe (dalam Simbolon, 2015) mengemukakan bahwa stres dapat berupa respon fisik maupun mental terhadap tuntutan sehari-hari terutama yang dihubungkan dengan perubahan.

Hurlock (dalam Sari, dkk. 2017) menyatakan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, status kesehatan, pengalaman dan besar kecilnya *stressor*. Hasil penelitian Ding (2016) menunjukkan

bahwa ujian menjadi *stressor* yang cukup besar untuk meningkatkan kecemasan matematis mahasiswa dibanding kegiatan perkuliahan lainnya. Penelitian Rana dan Mahmood (2010) turut menyatakan bahwa, ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dalam menghadapi kecemasan, khususnya kecemasan dalam evaluasi/ujian, menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecemasan pada laki-laki.

Hal lain yang memicu tingkat kecemasan menurut Slavin (dalam Sari, dkk. 2017), di antaranya adalah mata pelajaran tertentu terutama yang berhubungan dengan angka-angka seperti matematika. Lukowski, dkk. (2016) mengungkapkan bahwa kecemasan saat menyelesaikan suatu persoalan yang melibatkan operasi hitung matematika juga turut mempengaruhi secara negatif terhadap tingkat kecemasan matematis siswa. Bobby (2017) turut mengemukakan bahwa ada pengaruh langsung antara bentuk permasalahan matematika yang berupa *word problem* dan yang memerlukan proses lebih panjang untuk diselesaikan dengan peningkatan kecemasan matematis yang dialami siswa. Penelitian Rana dan Mahmood (2010) juga menyatakan bahwa tingkat kecemasan dapat mempengaruhi performa akademik siswa baik dalam bidang *science* maupun bidang keilmuan yang berhubungan dengan angka. Di samping itu, Klee dan Miller (2019) turut mengemukakan bahwa kecemasan matematis juga berdampak negatif terhadap proses kognitif, performa, harapan, motivasi, dan pilihan siswa di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, topik penelitian mengenai kecemasan memiliki cakupan yang cukup luas dan penting untuk dipelajari pada ranah pendidikan secara lebih lanjut, mengingat kecemasan memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa terutama saat siswa mempelajari matematika. Penelitian sebelumnya juga belum mengungkap secara detail mengenai kecemasan yang ditimbulkan saat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika pada ranah sekolah dasar. Subjek penelitian juga sengaja dipilih di daerah pedesaan mengingat belum ada penelitian mengenai kecemasan matematis yang dilakukan di sekolah daerah pedesaan. Faktor perbedaan gender juga menarik minat peneliti untuk melihat bentuk-bentuk kecemasan yang dialami siswa laki-laki dan perempuan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara komprehensif mengenai kecemasan matematis, dengan harapan hasil penelitian dapat melengkapi dan menambah referensi dari

penelitian terdahulu. Penelitian ini kemudian diberi judul “**Kecemasan Matematis Siswa Sekolah Dasar Kelas V ditinjau dari Faktor Gender.**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana kecemasan matematis siswa laki-laki kelas V Sekolah Dasar ditinjau dari aspek mood, motorik, kognitif, dan somatik?
- 1.2.2 Bagaimana kecemasan matematis siswa perempuan kelas V Sekolah Dasar ditinjau dari aspek mood, motorik, kognitif, dan somatik?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek kecemasan matematis yang dirasakan siswa ketika sesaat sebelum kegiatan pembelajaran matematika dimulai, saat mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.
- 1.3.2 Penelitian ini difokuskan pada aspek mood, kognitif, somatik, kognitif, sebagai indikasi dari kecemasan matematika.
- 1.3.3 Penelitian ini difokuskan pada perbedaan aspek kecemasan matematis yang dirasakan siswa laki-laki dan perempuan kelas V sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai kecemasan matematis siswa Sekolah Dasar kelas V ditinjau dari faktor gender.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti, guru atau pihak-pihak yang memiliki hubungan dan peran dalam kegiatan pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan dasar mengenai kecemasan matematis ditinjau dari perbedaan gender pada siswa sekolah dasar.